



## Optimalisasi Literasi Numerisasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Multisensory

Muhammad Hasan Khoirudin <sup>1\*</sup>, Deasy Andriani <sup>2</sup>, Malya Safa Putriana <sup>3</sup>,  
Muhammad Nofan Zulfahmi <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Indonesia

Email: [221330001024@unisnu.ac.id](mailto:221330001024@unisnu.ac.id) <sup>1\*</sup>, [221330001036@unisnu.ac.id](mailto:221330001036@unisnu.ac.id) <sup>2</sup>,  
[221330001052@unisnu.ac.id](mailto:221330001052@unisnu.ac.id) <sup>3</sup>, [nofan@unisnu.ac.id](mailto:nofan@unisnu.ac.id) <sup>4</sup>

Alamat: Jl. Taman Siswa No.09, Tahunan, Tahunan, Kab. Jepara, Jawa Tengah, 59427

Korespondensi penulis: [221330001024@unisnu.ac.id](mailto:221330001024@unisnu.ac.id)

**Abstract.** *This article reviews the importance of optimizing literacy and numeracy at elementary school level through the application of multisensory methods. Numeracy literacy is a very important aspect of basic skills for students, not only for academic success, but also for developing life skills in the digital and globalization era. This library research research method is often used in theoretical research, literature studies, or research that does not require collecting primary data through experiments or direct observation. Multisensory methods, which integrate various sensory channels such as visual, auditory and kinesthetic, have proven effective in supporting students to understand material more deeply and have fun. This approach can increase students' motivation and involvement in the learning process, as well as help them remember numeracy and literacy concepts better. This research shows that using a multisensory method approach, numeracy literacy learning in elementary schools can be more interesting and effective, providing a positive impact on students' cognitive development and problem solving abilities.*

**Keywords:** *Literacy, Numeracy, Multisensory, School*

**Abstrak.** Artikel ini mengulas mengenai pentingnya optimalisasi literasi dan numerasi pada jenjang Sekolah Dasar melalui penerapan metode multisensori. Literasi numerasi menjadi aspek keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa, tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan hidup di era digital dan globalisasi. Metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan ini sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bersifat teoretis, kajian literatur, atau penelitian yang tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui eksperimen atau observasi langsung. Metode multisensori, yang mengintegrasikan berbagai saluran indera seperti visual, auditori, dan kinestetik, telah terbukti efektif dalam mendukung siswa untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan menyenangkan. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar, sekaligus membantu mereka mengingat konsep-konsep numerasi dan literasi dengan lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan metode multisensori, pembelajaran literasi numerasi di Sekolah Dasar dapat lebih menarik dan efektif, memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan problem solving siswa.

**Kata kunci:** Literasi, Numerasi, Multisensori, Sekolah

### 1. LATAR BELAKANG

Situasi di Indonesia menurut hasil PISA 2018 sangat mengkhawatirkan. Skor rata-rata negara yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) Indonesia dalam tes PISA belum tercapai. Dalam survei PISA 2018, dengan skor kemampuan membaca sebesar 371, Indonesia menempati peringkat 74, berada di posisi terbawah. Kemampuan IPA berada di peringkat ke-71 memperoleh skor 396, sementara kemampuan matematika berada pada peringkat ke-73 dengan skor 379 (Hewi & Shaleh, 2020). Berdasarkan penelitian lain yaitu CSSU (*Central Connecticut*

*State University*) pada tahun 2016 dalam *The World's Most Literate Nations*, Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara, menunjukkan tingkat kemampuan yang sangat rendah (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Selain itu, kesulitan dalam menyerap dan mengolah informasi dari berbagai sumber teks masih terjadi pada siswa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan kualitas pendidikan yang masih rendah, terutama dalam bidang sains, membaca dan matematika. Kemampuan berhitung dan membaca begitu penting sehingga situasi ini tidak dapat dibiarkan. Apabila tidak terpenuhi anak akan merasa tidak nyaman dan mengalami hambatan dalam mengalami perkembangan yang baik pada periode kehidupannya. Literasi adalah kemampuan dasar esensial untuk kehidupan, pendidikan dan partisipasi terhadap masyarakat (Basri et al., 2021). Hal ini memperoleh akses terhadap pengetahuan individu, terlibat dalam komunitas dan budaya, dan membuat keputusan dengan sumber relevan. Literasi menjadi fondasi penting untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan di berbagai aspek kehidupan. Kemampuan literasi menjadi hal krusial agar dapat bersaing di abad ke-21 (Puspa et al., 2023).

Literasi numerasi adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk dalam aspek penguasaan literasi numerasi.

Kemampuan literasi meliputi keterampilan membaca, menulis, memahami, dan memanfaatkan informasi tertulis di berbagai konteks, termasuk buku, artikel, dokumen, dan media digital. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriliya & Mulyadiprana, 2023), salah satu pilihan alternatif dalam menggunakan media digital untuk mendukung pembelajaran literasi numerasi di Sekolah Dasar yaitu menggunakan media berbasis web, seperti *Google Sites*. *Google Sites* adalah sebuah alat atau aplikasi website yang dapat digunakan secara gratis yang dapat membuat dan mengedit berkas secara daring dengan mudah. Pengguna dapat membuat halaman web dengan mudah tanpa perlu memiliki wawasan khusus terhadap pemrograman (Alviana et al., 2023). Menurut Cahyani (2019) menyatakan salah satu fitur utama dari *Google Sites* adalah kemampuannya untuk

berkolaborasi secara langsung dengan orang lain, artinya beberapa pengguna dapat bekerja pada proyek website yang sama secara bersamaan dan melihat perubahan yang dilakukan secara langsung. *Google Sites* bisa dimanfaatkan sebagai platform teknologi yang interaktif untuk berbagi ide, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan memberikan umpan balik secara langsung. Penggunaan *Google Sites*, guru dapat mengatur topik dan tugas terkait sehingga siswa dapat lebih mudah menemukan konten dan merencanakan aktivitas seperti diskusi kelas atau menjawab kuis (Renaningtias et al., 2024).

Namun, tantangan yang dihadapi di lapangan menunjukkan masih banyak siswa ditingkat sekolah dasar (SD) mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam konteks ini, metode multisensory muncul sebagai solusi inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi numerasi. Metode ini menggabungkan berbagai modalitas sensorik, seperti visual, auditori, dan kinestetik, guna mendukung proses belajar siswa secara menyeluruh. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *multisensory* dalam meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami efektivitas metode tersebut dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan *multisensory* merupakan metode pengajaran yang memanfaatkan fungsi dari berbagai organ indera, dan merupakan alternatif yang dapat diterapkan dalam pengajaran keterampilan membaca. Pendekatan ini berlandaskan pada pemikiran bahwa siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik jika materi disampaikan melalui berbagai cara. (Rahmawati et al., 2023). Penggunaan pendekatan multisensory ini didasari oleh keyakinan bahwa anak-anak bisa mencapai proses pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan berbagai modalitas. Metode ini memperkaya pengalaman belajar dengan melibatkan berbagai indra, yang dirangkum dalam akronim VAKT (visual, auditori, kinestetik, dan taktil atau sentuhan). Penerapan ini melibatkan semua modalitas sensori, anak-anak mendengarkan guru saat menyebutkan sebuah kata, mengulang kata tersebut dengan keras kepada diri mereka sendiri, mendengar suara mereka saat mengucapkan kata, merasakan gerakan otot saat menelusuri kata yang tertulis, meraba tekstur dengan jari-jarinya, melihat tangan mereka saat mengikuti tulisan, dan mendengar suara mereka sendiri ketika mengikuti tulisan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Annovasho et al., 2023) adalah salah satu dari banyak studi yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca siswa di tingkat awal. Berdasarkan isu dan penjelasan yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemampuan membaca peserta didik melalui penerapan pendekatan multisensory. Peneliti mengambil judul penelitian Optimalisasi Literasi Numerisasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Multisensory.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai bahan utama dalam pengumpulan data (Hidayat, 2023). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menggali pengetahuan yang telah ada sebelumnya, menganalisis teori atau konsep-konsep yang relevan, serta mengidentifikasi kesenjangan atau masalah dalam literatur yang ada. Metode ini sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bersifat teoretis, kajian literatur, atau penelitian yang tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui eksperimen atau observasi langsung. Peneliti biasanya mengorganisir sumber-sumber yang ditemukan untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena atau isu yang diteliti.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Literasi**

#### **a. Pengertian Literasi**

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi dikalangan siswa adalah melalui metode literasi terpadu. Pendekatan ini menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, serta berbicara dengan kemampuan bahasa lainnya (Abidin et al., 2021). Pendekatan membaca dan menulis terpadu tidak hanya mengajarkan siswa cara membaca tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menggunakan berbagai keterampilan bahasa untuk berinteraksi dengan teks.

Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengerti, menggunakan, menafsirkan, menghargai, dan menyampaikan bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam konteks ini, literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan

berbicara (Junaida & Ediputra, 2024). Membaca merupakan cara tentang memahami teks tertulis dan mengenali informasi penting. Menulis mengacu pada kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dalam tulisan menggunakan tata bahasa yang tepat. Mendengarkan adalah kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui ucapan, dan berbicara melibatkan kemampuan menyampaikan pesan lisan dengan jelas dan konsisten.

Mengembangkan literasi memiliki manfaat besar bagi siswa yang belajar bahasa Indonesia, karena dapat memperkuat kemampuan membaca dan menulis mereka. Pengembangan keterampilan membaca pemahaman, siswa akan mampu memahami berbagai teks berbahasa Indonesia, seperti cerita, artikel, dan dokumen akademik. Siswa dapat meningkatkan kosa kata, pemahaman konteks, dan kemampuan mengenali struktur kalimat yang benar. Keterampilan membaca dan menulis juga akan membantu siswa lebih mengembangkan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik. Siswa dapat berlatih menulis narasi, penjelasan, penjelasan, dan argumen yang efektif. Keterampilan menulis yang baik akan membantu siswa dalam mengungkapkan ide dan pemikiran siswa dengan jelas serta dalam bahasa yang tepat (Arista & Putra, 2019).

#### b. Jenis-Jenis Literasi

##### 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Keterampilan literasi ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan dasar mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung, melakukan perhitungan, mengenali informasi, mengkomunikasikan, serta menjelaskan informasi berdasarkan pemahaman masing-masing individu (Dispusip, 2019).

##### 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Kemampuan untuk memanfaatkan secara optimal sumber daya literasi perpustakaan yang ada.

##### 3) Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis media, termasuk media cetak, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital seperti internet, dan memahami tujuan serta fungsi masing-masing.

4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan untuk memahami perangkat yang berkaitan dengan teknologi, mencakup perangkat keras, perangkat lunak, serta etika penggunaannya. Selain itu, juga mencakup pembelajaran tentang teknologi yang berhubungan dengan pencetakan, presentasi, dan akses ke internet.

5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara literasi media dan literasi teknologi. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan dan kebutuhan belajar melalui analisis kritis serta penggunaan yang efektif dari materi visual dan audiovisual.

### **Hakikat Literasi Numerasi**

a. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi numerasi menitikberatkan pada isu-isu yang muncul dalam kehidupan nyata, serta menangani berbagai situasi dan tantangan yang biasa dihadapi di lingkungan kelas, dan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis, berpikir logis, dan mengkomunikasikan gagasan dengan efektif di berbagai situasi hal ini termasuk mengajukan, merumuskan, menyelesaikan, dan menafsirkan permasalahan yang berkaitan dengan numerasi (Anwar et al., 2021). Sesuai dengan pendapat (Fahrudin, 2023) literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (a) menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format seperti grafik, tabel, dan diagram, serta memanfaatkan analisis tersebut untuk membuat prediksi, kesimpulan, dan keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep angka dan operasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif yang kita temui di sekitar kita. Secara keseluruhan, literasi numerasi adalah keterampilan atau kemampuan untuk menggunakan matematika dengan percaya diri di berbagai aspek kehidupan. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik (Susriyanti et al., 2022).

Kompetensi matematika dan kemampuan numerasi merupakan dua hal yang berbeda meskipun keduanya mencakup pengetahuan dan keterampilan yang serupa. Perbedaan terletak pada cara pengetahuan dan keterampilan tersebut diterapkan. Kemampuan numerasi tidak cukup hanya dengan mempelajari konsep matematika.

Numerasi mencakup kemampuan untuk menerapkan ide-ide dan prinsip-prinsip matematika dalam situasi-situasi sehari-hari. Seringkali masalah yang dihadapi tidak terstruktur dengan baik, memiliki solusi yang definitif dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor nonmatematis (Anggreni et al., 2023). Sebagai contoh, seorang siswa belajar memahami pembagian bilangan bulat oleh bilangan lainnya. Biasanya, siswa diajarkan untuk mencatat hasil bagi serta sisa, dan kemudian mengonversi hasil bagi tersebut ke dalam bentuk desimal. Namun, hasil bagi yang akurat dalam bentuk desimal seringkali tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembulatan seringkali dilakukan.

Kemampuan literasi numerasi sangat krusial bagi anak-anak untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. Tujuan dari menanamkan literasi numerasi bagi siswa meliputi (a) Meningkatkan keterampilan serta pemahaman siswa dalam menginterpretasikan data, angka, tabel, grafik, serta diagram, (b) Menggunakan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi dalam menyelesaikan suatu masalah serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia, dan (c) Mengembangkan serta memberdayakan sumber daya manusia di Indonesia untuk memaksimalkan pengelolaan kekayaan sumber daya alam (SDA) agar dapat bersaing dan berkolaborasi dengan negara lain untuk kemajuan bangsa. Adapun beberapa manfaat bagi siswa mempelajari literasi numerasi adalah (a) Siswa dapat merencanakan dan mengelola aktivitas dengan efektif, (b) Siswa mampu menghitung serta memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari, dan (c) Siswa memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek (Lestari et al., 2023).

#### b. Indikator Literasi Numerasi

Pada era globalisasi saat ini, keterampilan literasi numerasi memiliki peranan yang sangat penting karena individu dituntut untuk memenuhi standar kerja yang tinggi serta menciptakan ide-ide baru. Seseorang yang menguasai keterampilan ini akan mampu menginterpretasikan dan menerapkan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi numerasi yang dimaksud di sini merujuk pada kemampuan yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan (Afifah et al., 2023). Menurut (Mahmud & Pratiwi, 2019) indikator keterampilan literasi meliputi kemampuan dalam menggunakan konsep bilangan serta melaksanakan operasi hitung dalam konteks sehari-hari. Untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi para siswa, siswa perlu dilatih melalui soal-soal yang berkaitan dengan situasi nyata. Dengan memanfaatkan soal cerita, siswa dapat belajar mengenai penerapan operasi aritmatika. Hal ini sejalan

dengan pendapat (Nurjanah et al., 2022) yang menekankan bahwa pemahaman siswa terhadap cerita mengandung konsep matematika yang memerlukan pemecahan masalah dapat digunakan untuk menilai keterampilan literasi numerasi siswa. Oleh karena itu, kemampuan numerasi siswa dapat diukur dari seberapa baik mereka dapat membaca soal dan memahami tugas yang harus dilakukan. Seseorang dinyatakan memiliki keterampilan numerasi yang baik jika siswa dapat menarik kesimpulan dengan cepat.

Keterampilan siswa dalam berpikir dan bernalar matematika sangat penting, termasuk kemampuan dalam menggunakan dan membedakan simbol-simbol matematika, menyampaikan konsep serta menerjemahkan masalah ke dalam bentuk matematika, menyelesaikan masalah dengan berbagai pendekatan, serta menemukan berbagai solusi untuk setiap permasalahan. Semua ini menjadi indikator keterampilan literasi numerasi yang lebih luas (Perdana & Suswandari, 2021). Pencapaian indikator numerasi dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang melibatkan dukungan dari berbagai pihak. Upaya untuk meningkatkan literasi dan numerasi dapat dilaksanakan melalui kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Peran pemerintah sangat penting, terutama melalui program-program berkualitas seperti kampanye literasi numerasi di sekolah, asesmen kompetensi minimum, dan lainnya. Sekolah juga bertanggung jawab untuk memperkuat literasi dan numerasi dengan melaksanakan program yang menyeluruh serta menyediakan infrastruktur yang mendukung pengembangan kemampuan literasi dan numerasi matematika. Hal ini harus dilakukan dengan kerja sama guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang fokus pada peningkatan keterampilan ini. Disisi lain, orang tua juga berperan penting dengan mendampingi serta membantu guru dan siswa, serta mengawasi dan membimbing penggunaan media oleh siswa dengan sinergi semua pihak ini, diharapkan literasi dan numerasi siswa akan semakin berkembang (Feriyanto, 2022).

### **Hakikat Metode *Multisensory***

#### **a. Pengertian Metode *Multisensory***

Pendidikan adalah fondasi terpenting dalam membentuk generasi berkualitas. Untuk mencapai hal ini, pendidikan perlu diterapkan dengan pendekatan yang efektif dan komprehensif guna memenuhi kebutuhan setiap siswa. Setiap anak yang lahir dengan kondisi uniknya masing-masing, termasuk siswa yang mengalami disleksia. Hal ini menjadi tantangan dalam dunia Pendidikan, dimana penting bagi semua siswa, termasuk siswa yang memiliki disleksia, untuk mendapatkan kesempatan belajar yang

sesuai. Pasal 28 H ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap orang berhak atas fasilitas dan perlakuan khusus guna menciptakan kesetaraan dalam kesempatan belajar”. Para pendidik dapat menggunakan ketentuan ini untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang menyeluruh dan efisien bagi anak-anak penyandang disleksia. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai, diharapkan siswa yang mengalami disleksia dapat meraih potensi terbaik mereka dan terlibat secara aktif dalam proses belajar (Adella & Lestari, 2024).

Salah satu strateginya adalah dengan menggunakan metode *multisensory* untuk belajar. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan seluruh indera anak dalam proses pembelajaran. Kebosanan juga berkurang dan keterlibatan anak dalam belajar ditingkatkan melalui aktivitas taktis yang melibatkan asosiasi visual, aktivitas auditori dan kinestetik, serta meningkatkan rentang perhatian terhadap huruf dan kata secara detail (Muanah, 2021).

Metode *multisensory* ini dilakukan sebagai stimulus awal agar anak memiliki kepekaan terhadap kemampuan membaca yang dimiliki terhadap penggunaan indranya. Hal ini, sebanding dengan teori konstruktivisme yang lebih mengutamakan pengalaman belajar dari pada hasil. Kesulitan membaca ini lebih menstimulus menggunakan kecepatan mereka sendiri tanpa merasa tertekan (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020).

Metode *multisensory* dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran menggunakan media flashcard. Flashcard adalah media visual yang dirancang untuk mengajarkan konsep dasar secara sederhana dan menarik. Anak-anak belajar alfabet dan menyebutkan huruf dari A sampai Z, mereka kemudian diminta menyusun huruf tersebut secara alami dari A sampai Z sesuai dengan kemampuannya. Kemudian ajarkan anak menyusun nama mereka sendiri menggunakan flash card. Media pembelajaran flashcard ini, dapat memudahkan anak dalam baca, susun dan tulis (Rahmayanti et al., 2024).

Pembentukan auditori anak-anak disleksia difasilitasi oleh pengajaran alfabet melalui aktivitas kinestetik, seperti bernyanyi dan bergerak. Menyanyikan lagu alfabet sambil melakukan gerakan tubuh yang sesuai dengan setiap huruf. Misalnya, melakukan gerakan memutar untuk huruf O atau mengangkat tangan huruf T. Bisa juga materi berhitung mengenalkan lagu angka. Menyanyikan lagu angka sambil melompat-lompat sesuai jumlah angka. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman daya ingat,

dan motivasi belajar anak dengan memasukkan indra pendengaran dan fisik ke dalam proses pembelajaran.

b. Prinsip Metode *Multisensory*

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan berbagai indera (*visual, auditory, kinesthetic, dan tactile*) untuk mempermudah siswa memahami, mengingat, dan menerapkan informasi. Metode ini sangat bermanfaat dalam pendidikan anak-anak, terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti disleksia atau gangguan belajar lainnya. Prinsip ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda dan belajar menjadi lebih efektif ketika berbagai jalur sensorik diaktifkan secara simultan. Berikut adalah prinsip-prinsip utama metode *multisensory* (Yaswinda, 21 : 75).

- 1) Melibatkan banyak indera, metode multisensori berarti menggunakan berbagai alat atau aktivitas yang merangsang pancaindera (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan) untuk memperkuat proses pembelajaran. Setiap pancaindera membantu siswa memahami informasi dengan cara yang berbeda, sehingga pembelajaran menjadi lebih kaya, efektif, dan mudah diingat.
- 2) Pendekatan holistik, pembelajaran yang melihat siswa sebagai individu yang utuh, dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan mereka, seperti kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual.
- 3) Pendekatan berbasis interaksi, menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui komunikasi, kolaborasi, dan kegiatan langsung. Dalam pendekatan ini, siswa bukan hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat secara langsung.
- 4) Berulang dan Konsisten, menggunakan pengulangan yang konsisten untuk memperkuat jalur sensorik dan membantu pembentukan memori jangka panjang.
- 5) Menggunakan pengalaman konkret, belajar dengan benda nyata sebelum beralih ke simbol atau konsep abstrak contoh: menggunakan balok atau biji untuk belajar menghitung.
- 6) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan, yaitu melibatkan banyak indera, metode ini cenderung lebih menarik dan membuat siswa lebih terlibat.

**Optimalisasi Literasi Numerisasi Siswa Sekolah Dasar melalui Metode *Multisensory***

Literasi memiliki peranan krusial dalam keseharian siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan

moralitas yang baik (Wiratsiwi, 2020). Salah satu aktivitas literasi yang efektif adalah *Jolly Phonics*, yang merupakan langkah awal yang sangat bermanfaat bagi anak-anak di kelas rendah. Kegiatan ini membantu mereka memahami huruf dengan lebih baik. Masa emas perkembangan anak, yang dikenal sebagai periode kritis, dapat dimaksimalkan dalam semua aspek pertumbuhannya. Berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan, masyarakat, fasilitas, genetik, status gizi, dan pendidikan berkontribusi terhadap hal ini (Damayanti et al., 2020). Oleh karena itu, masa emas ini sangat penting bagi pertumbuhan anak karena merupakan waktu di mana fondasi untuk perkembangan selanjutnya dibangun.

Masa emas, atau periode krisis, adalah fase unik dalam kehidupan yang hanya terjadi sekali dan tidak bisa terulang kembali. Pentingnya periode ini sangat besar karena jika tidak dikelola dengan baik, potensi perkembangan optimal akan sulit dicapai (Mujayanah, 2023). Ketika anak memasuki sekolah dasar, keterampilan membaca dan menulis awal menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran (Wijayanti & Utami, 2022). Siswa yang menguasai keterampilan membaca awal diharapkan dapat menjadi melek huruf, yaitu mampu mengubah simbol-simbol tertulis menjadi suara yang bermakna saat membaca.

Namun, banyak siswa cenderung malas membaca atau menganggap membaca dan menulis tidak begitu penting. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya minat terhadap budaya baca tulis. Padahal, hobi membaca dan menulis sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi seseorang (Kusripinah & Subrata, 2022). Sayangnya, sebagian besar anak-anak Indonesia hanya mampu menghafal urutan huruf tanpa memahami makna simbol-simbol tersebut. Namun, ada berbagai cara untuk mengatasi masalah ini; salah satunya adalah metode *Jolly Phonics*. (Saputri et al., 2022). *Jolly Phonics* yang berarti "menyenangkan" berfokus pada pengenalan bunyi huruf. Metode ini dapat diterapkan dalam pengajaran membaca dengan cara yang menyenangkan dan menggunakan pendekatan multisensori, sehingga anak-anak lebih tertarik dan tidak merasa bosan serta lebih mudah memahami informasi yang disampaikan (Aisyah et al., 2021).

Dalam pendekatan multisensori yang diterapkan dalam metode *Jolly Phonics*, berbagai aktivitas yang melibatkan Indera *visual*, *auditori*, *kinestetik*, dan *tactile* diintegrasikan secara harmonis. Metode ini tidak hanya membantu siswa mengenal huruf, tetapi juga membangkitkan minat mereka dalam membaca, karena menggabungkan beberapa cara belajar sekaligus. Kombinasi ini memungkinkan berbagai indera untuk

berkolaborasi dalam proses penerimaan dan pemrosesan informasi oleh otak, yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Anggraeni et al., 2019).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam artikel ini, terbukti bahwa penerapan metode multisensory cukup membantu dalam meningkatkan literasi dan numerasi dikalangan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai indera *visual*, *auditori*, *kinestetik*, dan *tactile*, yang memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan menyenangkan. Dalam pembelajaran literasi, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, yang dioptimalkan melalui aktivitas interaktif seperti penggunaan flashcard dan gerakan tubuh. Metode ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti disleksia, tetapi juga memberikan keuntungan bagi semua siswa dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar.

Dalam sisi lain, penerapan literasi numerasi menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui analisis data serta interpretasi grafis didalam konteks nyata. Pendekatan *multisensory* memainkan peran penting dalam membantu siswa mengasah keterampilan siswa, mulai dari penggunaan simbol matematika, pembacaan grafik, hingga pelaksanaan operasi matematis dengan cara yang lebih kontekstual. Gabungan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga memperkuat ingatan mereka, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Adella, M., & Lestari, M. R. D. W. (2024). Pengaruh media pembelajaran flashcard terhadap kemampuan anak disleksia di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 995–1003.
- Afifah, D. S. N., Nafi'an, M. I., & Manggar, D. A. (2023). The development of Adobe Flash CS6-based interactive media to improve numerical literacy skills for Madrasah Ibtidaiyah students. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 14(1), 75–85.

- Alviana, N., Mufidah, Z., Zuhaida, L. R., & Sudiyanto, S. (2023). Peningkatan efisiensi proses operasional lelang melalui pembuatan Learning Management System (LMS) berbasis Google Sites pada KPKNL Surakarta. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(4), 239–247.
- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai metode membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *State University of Malang*.
- Anggreni, N. L. P. Y., Sudana, I. K., Firmani, P. S., & Suparyana, P. K. (2023). Peningkatan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Apuan. *Sewagati*, 1(2), 79–86.
- Annovasho, J., Rahman, M., Alfannur, D., & Julia, J. (2023). Pemberian metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelas awal di SDN 1 Rubung Buyung. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Anwar, M. K., Laasiliyah, M. L., Ayun, N., & Romdhoni, V. A. (2021). Kajian teoritis integrasi literasi numerasi dalam modul IPA SMP. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1(1), 333–339.
- Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2023). Analisis kebutuhan Google Sites dalam Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(5), 945–954.
- Arista, N. L. P. Y., & Putra, D. K. N. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran Think Talk Write (TTW) berbasis literasi terhadap keterampilan menulis dalam Bahasa Indonesia. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 284. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19413>
- Basri, H., Kurnadi, B., Tafriyanto, C. F., & Nugroho, P. B. (2021). Investigasi kemampuan numerasi mahasiswa calon guru matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 72–79.
- Damayanti, M. S., Rasmani, U. E. E., & Syamsuddin, M. M. (2020). Penerapan metode Jolly Phonics untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 23–31.
- Dispusip. (2019). *Konsep dasar literasi*. Universitas Terbuka.
- Fahrudin, F. (2023). Analisis strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan program literasi dan numerasi. *Keadaban*, 4(2), 1–11.
- Feriyanto, F. (2022). Strategi penguatan literasi numerasi matematika bagi peserta didik pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 86–94.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (The Programme for International Student Assessment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30–41.
- Hidayat, D. A. J. (2023). Problematika pembelajaran calistung pada anak usia dini. *Journal FASCHO: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28H ayat 2 tentang kebijakan pendidikan inklusif.

Yaswinda, dkk. (2019). *Model pembelajaran sains berbasis multisensori ekologi bagi anak usia dini*. Edu Publisher.